

ETIKA GURU DAN SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

MUH. RASALI
NIM 14.16.2.0135

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Alauddin, M.A.**
- 2. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rasali
NIM : 14.16.2.0135
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo,
Yang membuat pernyataan,

Muh. Rasali
NIM 14.16.2.0135

IAIN PALOPO

HALAMAN PENGESAHAN

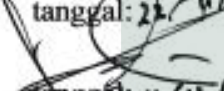
Skripsi berjudul Etika Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam yang ditulis oleh Muh. Rasali Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.0135, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari senin, 20 September 2021 bertepatan dengan 13 Safar tahun 1443 hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

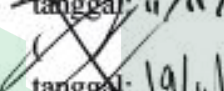
Palopo, 11 November 2021

TIM PENGUJI

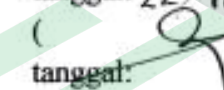
1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
Ketua Sidang
2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
Penguji I
3. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd.
Penguji II
4. Dr. H. Alauddin, M.A.
Pembimbing I
5. Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II

()
tanggal: 21/11/2021

()
tanggal: 11/11/2021

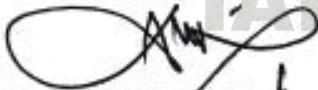
()
tanggal: 11/11/2021

()
tanggal: 22/11/2021

()
tanggal: 22/11/2021

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

()
Dr. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

()
Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

PRAKATA

Bismillahirrahmannirrahiim.

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul ***“Etika Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam”*** dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw., keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman Nabi yang diutus Allah swt. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah swt memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putranya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta para dosen, asisten dosen dan staf yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membantu, mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. H. Alauddin, M.A. dan Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I dan Dr. Firman, S.Pd., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan koreksi, masukan dan arahan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan sistem Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

IAIN PALOPO

Palopo, November 2021

Muh. Rasali
NIM. 14.16.2.0135

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah.....	8
BAB II ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	9
BAB III ETIKA SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	16
BAB IV ETIKA GURU DAN SISWA DALAM PERSPEKTIF	
PENDIDIKAN ISLAM.....	23
BAB V PENUTUP.....	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihkan suatu tulisan ke dalam aksara misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭ	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

TandaVokal	Nama	Latin	Keterangan
أ	Fathah	A	Á
إ	Kasrah	I	í
ؤ	Dammah	U	ú

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

<i>Simbol</i>	<i>Keterangan</i>
IAIN	Institut Agama Islam Negeri
SPSS	<i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
:	Bagi
×	Kali
-	Kurang
<	Kurang dari
>	Lebih dari
=	Sama dengan
+	Tambah
X	Variabel independen
Y	Variabel dependen
%	Persen
≤	Tidak lebih dari atau kurang dari atau sama dengan
≥	Tidak kurang dari atau lebih dari atau sama dengan
≠	Tidak sama dengan
H ₀	Hipotesis Nol
H ₁	Hipotesis satu
KD	Koefisien Determinasi
N	Jumlah subjek atau responden
DI	<i>Disposable income</i>

ABSTRAK

Muh. Rasali. 2021, “Etika Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Alauddin, M.A., Pembimbing (II) Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini mengungkapkan pokok permasalahan yang berkenaan dengan etika guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui etika guru dan siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam. Etika adalah ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Guru atau pendidik juga merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada murid atau anak didiknya. Seorang murid yang akan menuntut ilmu dilarang bersikap sombong terhadap ilmu tersebut, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah. Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya larangan sombong terhadap guru. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa etika guru dalam perspektif Pendidikan Islam meliputi berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, mengikuti perkembangan dan kemajuan, tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Adapun etika siswa dalam perspektif Pendidikan Islam yaitu mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, Jangan diringankan pergaulan dengan guru, Hadapi majelis guru dengan penuh khusyu', Jangan dijawab sebelum ditanya, Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersendau gurau.

Kata Kunci: Etika, guru, siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal bagi manusia dalam mempertahankan peradabannya, yang telah mengatur manusia mencapai suatu kesuksesan, serta pula yang gagal mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan telah terjadi dalam waktu yang lama, berbagai carapun telah ditempuh agar terjadi pemindahan pengetahuan pada generasi berikutnya¹. Pendidikan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang vital bagi hidup dan kehidupan manusia. Salah satu faktor utama kemajuan suatu bangsa dan negara terletak pada bidang pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkarakter akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeadilan di tengah masyarakat. Masyarakat memahami bahwa guru merupakan salah satu diantara sekian banyak unsur yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.²

Pendidikan adalah suatu proses membimbing siswa menuju pada tahap kedewasaan, dengan melalui program pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, yang termasuk di dalamnya pendidikan dalam keluarga serta lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan yang berkesinambungan dan dilakukan secara *continue* akan menghasilkan sebuah pola pikir serta pendalaman akademik yang akan tertanam pada siswa. Proses pendidikan yang tertanam dan

¹ Cut Fitriani, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah Banda Aceh", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 5, No. 2 (2017), h. 88–95.

² Muhammad Hanafi, "Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter", *Jurnal Ilmu Budaya* 5, No. 1 (2017), h. 35–45.

tersalur kepada siswa hendaknya mengena dan dapat merubah watak serta pola pikir siswa, tidak hanya penambahan kuantitas materi akademik akan tetapi juga adanya perubahan moral pada siswa. Serta perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran.³

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati, dan rohaninya sehingga menjadi hamba Allah Swt yang baik bahagia di dunia dan akhirat.

³ Musdiani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh", *Jurnal Tunas Bangsa* 5, No. 2 (2018), h. 115–23.

Guru adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, menurut Imam Ghazali profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini murid dengan penciptanya, yaitu Allah Swt karena secara umum guru bertugas dan bertanggungjawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu dan bidang studi yang diajarkannya, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggungjawab pula memberikan wawasan kepada murid.⁴

Dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam.⁵ Dengan kata lain, seorang guru dapat mengemban tugas mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggungjawab.⁶

Murid adalah orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara

⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 64.

⁵ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2012), h. 182.

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 118.

sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya masing-masing, guru dan murid perlu memperhatikan etika yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru harus menyukai dan simpati kepada para muridnya serta menampilkan perilaku dan moral yang baik, sehingga para muridnya dapat meniru contoh yang diberikan guru, dan dengan demikian secara tidak langsung guru menjadi model kepribadian para muridnya. Selain itu, guru juga mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Berkenaan dengan murid, diharapkan agar membersihkan dirinya dari perilaku yang rendah dan perbuatan jahat; memelihara diri dari yang berhubungan dengan masalah keduniaan; tidak sombong atau bangga terhadap ilmu yang dimilikinya dan tidak pula menunjukkan pengetahuannya di hadapan gurunya.⁷

Hendaknya guru dalam mengajar harus dengan niat yang ikhlas karena Allah dan selalu mengharap ridha-Nya. Disamping itu, dalam mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegaskan kebenaran, dan menyirnakkan kebatilan, dan terakhir adalah adanya berkah atas do'anya. Salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah murid harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung.

Berdasarkan paparan di atas, maka seorang murid hendaknya ia berniat suci menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkan. Sedangkan, seorang guru hendaknya ia meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata-mata. Hal

⁷ Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2013), h. 68.

ini karena tujuan pendidikan bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan amalnya bukan untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi ikhlas semata-mata mencari ridha Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian “Etika Guru dan Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam: Literature Review”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah etika guru dalam perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah etika siswa dalam perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui etika guru dalam perspektif Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui etika siswa dalam perspektif Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca ataupun penulis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru mengenai konsep etika seorang guru dan murid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang bermanfaat untuk di terapkan pada masa yang akan datang.
- b. Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi mengenai konsep dalam pendidikan akhlak.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Ahmad Ulin Niam pada tahun 2017 yang berjudul “Etika Murid dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali”. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Riset perpustakaan (*library Research*) dengan teknik analisis (*content analisis*), atau analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin* yang merupakan karya monumental Imam Al-Ghazali terdapat beberapa etika yang harus dilaksanakan bagi guru dan murid demi kesuksesan proses pembelajaran sehingga terjadilah suatu relasi yang harmonis antara keduanya.⁸
2. Visca Davita pada tahun 2017 yang berjudul “Etika Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26

⁸Ahmad Ulin Niam, *Etika Murid dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)*, (2017)

Bandar Lampung sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari niat pendidik yang ikhlas untuk mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam. Selain itu, pendidik Pendidikan Agama Islam dalam mendidik peserta didik selalu ikhlas tanpa mengharapkan balasan dan mendidik agar para peserta didik tidak selalu mengejar keduniawian semata membina etika peserta didik dengan membiasakan menanamkan sikap terbuka dan lapang dada serta rasa perikemanusiaan yang mendalam seperti menghormati, menghargai sesama teman, melayat warga yang meninggal dan memberikan sumbangan serta ikut gotong royong atau kerja bakti.⁹

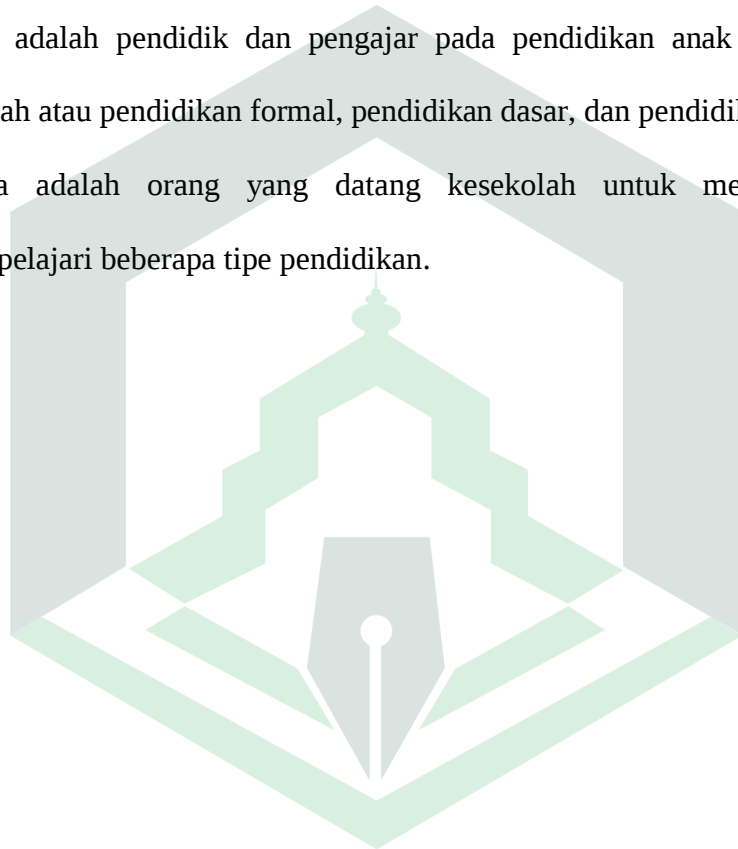
F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Studi literature review adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet. Penelusuran artikel publikasi pada google scholar menggunakan kata kunci yang dipilih yakni: etika, guru dan siswa. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. Literature Review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2015-2019 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (*peer reviewed journals*). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek guru dan siswa. Kriteria jurnal yang terpilih untuk review adalah jurnal yang didalamnya terdapat tema etika guru dan siswa.

⁹ Visca Davita, "Etika Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan*, 2017), h. 1–117.

G. Definisi Istilah

1. Etika adalah ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.
2. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
3. Siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.



IAIN PALOPO

BAB II

ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Etika

Etika adalah ilmu yang mempelajari segala kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.¹⁰

Kata etika adalah adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat. Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar. Dari asal usul kata, “Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan pada umumnya.¹¹

Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika

¹⁰ Akhmad Zacky AR, "Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2016), h. 271–92.

¹¹ Zailani, Etika Belajar dan Mengajar, *Jurnal Publikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 1, No. 1 (2017), h. 147–61.

dalam Islam dapat dikatakan identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam Islam juga sering disebut sebagai Falsafah Akhlaqiyyah. Selain kata akhlak, dalam Islam etika juga sering disebut dengan kata adab yang berarti perilaku atau sopan santun, atau juga disebut “kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau kesopanan dan akhlak”. Adab sendiri juga berarti pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Namun secara substantive, sebenarnya apa yang disebut dengan etika, moral, akhlak dan adab mempunyai arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (ruh) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai, karena setiap perbuatan pasti dalam prakteknya akan diberi predikat-predikat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri, baik predikat *right* (benar) dan predikat *wrong* (salah). Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab, yaitu terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak dan adab ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al-Qur'an dan Hadis.¹²

¹² Ruslan, *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Kependidikan Al-Riwayah, Vol. 8 Nomor 1, 2016, h. 59–72.

B. Guru dalam Perspektif Islam

Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Guru atau pendidik juga merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada murid atau anak didiknya. Karena itu, seorang guru atau pendidik haruslah orang yang dapat digugu dan ditiru sebagai panutan baik dari segi pribadi, ilmu dan tingkah lakunya. Adapun guru yang ideal seharusnya memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu, baik menyangkut jasmani, etika atau akhlak maupun keilmuannya. Selain itu walaupun tidak memberikan pengertian secara jelas tetapi Al-Zarnuji salah seorang tokoh pendidikan klasik menggambarkan bahwa seorang guru atau pendidik haruslah A'lam (menguasai materi), Arwa' (memiliki kematangan emosional) dan Alasan (berpengetahuan). Oleh karena itu dalam hal ini beliau menyarankan agar para pencari ilmu mencari guru atau pendidik yang mempunyai kualifikasi tersebut.¹³

Kata guru atau pendidik dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Arab antara lain disebut Mu'allim, artinya orang yang banyak mengetahui dan juga mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya, serta menjelaskan imensi teoritis dan praktisnya serta membangkitkan anak didik untuk mengamalkannya.¹⁴

Guru atau pendidik adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia. Hal ini sebagaimana ungkapan al-Ghazali, "Makhluk yang paling mulia di kerajaan langit adalah manusia yang mengetahui,

¹³ Syeikh Al Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Pustaka Alawiyyah, 2012), h. 13

¹⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 210

mengamalkan dan mengajar. Ia seperti matahari yang menerangi dirinya dan orang lain...” Dari pernyataan tersebut dapat dipahami betapa besar dan pentingnya profesi guru atau pendidik dibandingkan dengan profesi yang lain. Pendidik menjadi perantara antara manusia, dalam hal ini anak didik- dengan penciptanya, yakni Allah SWT, sehingga bisa dikatakan tugas pendidik sama seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah, sebagai Mu’allimul Awwal fil Islam (pendidik pertama dalam Islam) telah mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan jiwa dari dosa, menjelaskan yang baik dan buruk, yang halal dan haram dan berbagai tentang ajaran bermasyarakat. Dengan demikian secara umum tugas pendidik adalah sama dengan tugas para Rasul.¹⁵

Tugas guru atau pendidik tidak hanya mengajarkan ilmunya kepada, anak didiknya saja, tetapi dia juga bertanggung jawab memberi petunjuk kepada anak didik dalam meniti kehidupan, membekalinya dengan budi pekerti, etika, akhlak, dan lain-lain yang berguna bagi kehidupannya kepada manusia. Oleh karena begitu besar dan pentingnya posisi guru atau pendidik, Moh. Athiyah al-Abrasy berpendapat tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengemban tugasnya, sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa, bersih jiwanya, tidak riya, tidak dengki, ikhlas, pemaaf, mencintai dan memikirkan anak didik seperti mencintai dan memikirkan anaknya, mengetahui tabiat anak didik dan menguasai materi.¹⁶

¹⁵ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), h.9

¹⁶ Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 136

C. Etika Guru dalam Mengajar

Guru adalah contoh nyata bagi murid. Sudah menjadi hal yang wajar, teladan merupakan metode yang paling mujarab dalam menanamkan nilai-nilai kepada murid. Inilah salah satu kekuatan Rasul saw., terletak pada pribadinya. Sebenarnya kode etika pada suatu kerja adalah sifat-sifat atau ciri-ciri vokasional, ilmiah dan aqidah yang harus dimiliki oleh seorang pengamal untuk sukses dalam kerjanya. Lebih ketara lagi ciri-ciri ini jelas pada kerja keguruan. Dari segi pandangan Islam, maka agar seorang muslim itu berhasil menjalankan tugas yang dipikulkan kepadanya oleh Allah S.W.T pertama sekali dalam masyarakat Islam dan seterusnya di dalam masyarakat antara bangsa maka haruslah guru itu memiliki sifat-sifat berikut:

1. Bahwa tujuan, tingkah laku dan pemikirannya mendapat bimbingan Tuhan (Rabbani), seperti disebutkan oleh Q.S. Al-Imran [3]: 79, yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".¹⁷

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013).

2. Bahwa ia mempunyai persiapan ilmiah, vokasional dan budaya menerusi ilmu-ilmu pengkhususannya seperti geografi, ilmu-ilmu keIslaman dan kebudayaan dunia dalam bidang pengkhususannya.
3. Bahwa ia ikhlas dalam kerja-kerja kependidikan dan risalah Islamnya dengan tujuan mencari keredhaan Allah S.W.T dan mencari kebenaran serta melaksanakannya.
4. Memiliki kemampuan untuk mendekatkan maklumat-maklumat kepada pemikiran murid-murid dan ia bersabar untuk menghadapi masalah yang timbul.
5. Bahwa ia benar dalam hal yang didakwahrkannya dan tanda kebenaran itu ialah tingkah lakunya sendiri, supaya dapat mempengaruhi jiwa murid-muridnya dan anggota-anggota masyarakat lainnya. Seperti makna sebuah hadith Nabi S.A.W, “Iman itu bukanlah berharap dan berhias tetapi meyakinkan dengan hati dan membuktikan dengan amal”.
6. Bahwa ia fleksibel dalam mempelbagaikan kaedah-kaedah pengajaran dengan menggunakan kaedah yang sesuai bagi suasana tertentu. Ini memerlukan bahwa guru dipersiapkan dari segi professional dan psikologikal yang baik.
7. Bahwa ia memiliki sahsiah yang kuat dan sanggup membimbing murid-murid ke arah yang dikehendaki.
8. Bahwa ia sadar akan pengaruh-pengaruh dan trend-trend global yang dapat mempengaruhi generasi dan segi aqidah dan pemikiran mereka.
9. Bahwa ia bersifat adil terhadap murid-muridnya, tidak pilih kasih, ia mengutamakan yang benar. Seperti firman Allah S.W.T dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁸

Inilah sifat-sifat terpenting yang patut dipunyai oleh seorang guru Muslim di atas mana proses penyediaan guru-guru itu harus dibina.

IAIN PALOPO

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013)

BAB III

ETIKA SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Etika Siswa dalam Belajar

Etika seorang peserta didik berdasarkan aspek personalitanya atau kepribadiannya, dan proses mencari ilmunya adalah sebagai berikut¹⁹:

1. Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghapalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami.

Al-Ghazālī dalam *Iḥyā al-‘Ulūmuddīn* juga menegaskan bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan ṣalat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.

Selain potensi psikis yaitu kebersihan jiwa, seorang pelajar yang menuntut ilmu dibekali dengan potensi fisik yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat

¹⁹ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 1 (2015), h. 1–20.

tersebut terungkap dalam beberapa firman Allah dalam Q.S. an-Nahl [16] : 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²⁰

Jika diklasifikasikan ayat tersebut dibagi dalam tiga ranah yaitu:

- a. Indera penglihatan (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengaran (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Semuanya berjalan secara seimbang selama sistem yang bekerja tidak memiliki gangguan.

2. Seorang murid harus menghilangkan segala hal yang dapat merintanginya usahanya untuk menyempurnakan ijtihadnya dalam mendapat ilmu dan selalu

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013). h. 270

riḍā menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup. Pernyataan Imām An-Nawawī ini dipertegasnya dengan mengutip pernyataan Imam Syafi‘i yang mengatakan bahwa: Janganlah dianggap orang sukses dalam menuntut ilmu itu jika orang tersebut memiliki fasilitas dan prestise yang tinggi tetapi yang disebut orang sukses dalam menuntut ilmu itu adalah orang yang mencari ilmu dengan mengerahkan segala kemampuannya serta hidup dalam kesulitan dan mengikuti kehidupan para ulama. Ilmu itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan sabar dan kesusahan.²¹

Imām An-Nawawī juga mengutip pendapat dari beberapa ulama berikut ini: Orang yang menuntut ilmu itu adalah orang miskin harta, bukan orang serba kecukupan. Imam Malik bin Anas mendeskripsikan sikap seorang penuntut ilmu itu seharusnya harus merasakan kefakiran agar memberikan kesan pada dirinya. Imam Ibrahim menambahkan bahwa, “siapa yang menuntut ilmu dengan serba kekurangan akan mewariskan pemahaman.” Khatib al-Baghdadi dalam bukunya al-Jāmi‘ liādāb al-Rāwy wa al-Sāmi‘ mengatakan bahwa seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk tidak menikah dulu jika hal itu memungkinkan supaya kegiatan belajarnya tidak terganggu dengan kesibukannya mengurus istri dan kewajiban memenuhi nafkah keluarganya.

Imām An-Nawawī juga mengutip pernyataan Ibrāhīm bin Adham Raḥimahullāh: “Siapa yang asyik dengan paha perempuan maka ia tidak akan beruntung.” Maksudnya disibukkan dengan para wanita. Umumnya ini terjadi pada sebagian besar manusia bukan pada orang-orang tertentu. Selanjutnya Imām

²¹ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 1 (2015), h. 1–20.

An-Nawawī juga mengutip pernyataan dari Sufyān al-Ṣaury: “Apabila seorang fakih menikah, maka sesungguhnya ia telah mengharungi lautan. Jika ia dikaruniai anak maka pecahlah perahunya.”²²

Jika dianalisis pernyataan-pernyataan di atas, sungguh hal yang bisa dimaklumi karena Imām An-Nawawī sendiri tidak memiliki pasangan hidup sampai akhir hayatnya.

3. Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus bersikap tawadū’ kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk patuh kepada gurunya dan mendiskusikan segala persoalannya dan meminta pendapatnya sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat dokternya.²³

Seorang murid yang akan menuntut ilmu dilarang bersikap sombong terhadap ilmu tersebut, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah. Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya larangan sombong terhadap guru. Karena sombong terhadap guru berarti menjauhi dirinya dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sesungguhnya ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan sifat tawadū’ dan penggunaan alat indera. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Qaf [50]: 37, yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

²²Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* 22, No.1 (2015), h. 1–20.

²³Athiyyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 136.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya”.²⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ilmu akan diterima bagi yang memiliki qalb atau hati yang dalam hal ini disebut akal karena hatilah yang menerima pemahaman ilmu dan hati akan sanggup menerimanya dengan bantuan sam’u (السَّمْعُ) yaitu pendengaran. Seorang guru atas muridnya ibarat tanah dengan air hujan yaitu yang memberi kehidupan di bumi. Ilmu juga diasosiasikan dengan cahaya (an-nūr) sedangkan kebodohan diasosiasikan dengan kegelapan (aljahl) dan kegagalan. Allah mengangkat derajat dan status dalam kehidupan sosial bagi seorang ilmuwan dengan keutamaan mereka dengan diikuti sifat yang penuh bijaksana, santun dan beretika yang mampu menghilangkan kebodohan dari kesempitan hidup. Sebaliknya apabila kebodohan itu hidup di tengah-tengah masyarakat ibarat rumput benalu yang membahayakan dan ia tumbuh merusak tumbuhan dan pertanian yang ada di sekitarnya.

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya. Di sini unsur subyektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian, al-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih oleh seorang pelajar. Dan di antara ilmu agama itu, ilmu tauhid mesti harus

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013).

diutamakan, sehingga sang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena menurut al-Zarnuji, iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya berarti imannya batal.²⁵

4. Imām An-Nawawī menyatakan bahwa dalam mencari guru, seorang murid harus belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya. Ibnu Sirrin mengatakan bahwa ilmu itu adalah agama maka perhatikanlah orang-orang yang masuk dalam agamamu. Seorang murid itu jangan merasa cukup dengan satu bidang keahlian ilmu dan merasa ia telah menguasai ilmu tersebut, bahkan seharusnya apabila ia telah menguasai satu bidang ilmu maka seharusnya ia mencari ilmu lain agar pengetahuannya bertambah banyak terutama dalam bidang syarī'ah karena ilmu itu sebenarnya saling berhubungan, ilmu Syarī'ah itu ibarat wadah yang penuh dengan pengetahuan agama, etika yang baik, pemikiran yang benar dan analisa yang tajam.

Praktek pendidikan pada masa klasik patut menjadi sorotan bagi kehidupan penuntut ilmu, mereka yang menjalani pendidikan di lembaga-lembaga formal mempersiapkan dirinya untuk memperoleh peluang maju dalam bentuk pengangkatan menjadi mufti. Hal ini terbuka bagi mereka yang benar-benar tekun, menjadi penasehat atau tutor di rumah-rumah hartawan atau memperoleh pengakuan sebagai ilmuwan dan status sosial yang di bawanya cukup menjadi justifikasi kerja keras mereka.

²⁵ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 1 (2015), h. 1–20. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/3>

Sementara siapa saja boleh mengikuti halaqah di masjid Jami' tanpa bayaran apapun. Namun untuk menjadi murid seorang syaikh dalam halaqah pribadi di kediamannya terkadang membutuhkan biaya. Biasanya semakin terkenal seorang syaikh, semakin tinggi bayaran untuk mengikuti halaqahnya. Jika memungkinkan seringkali seorang syaikh menawarkan bantuan kepada murid terbaiknya.

5. Sebahagian ulama mengatakan seorang murid itu jangan belajar kepada seorang guru yang hanya belajar melalui buku saja tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benar-benar ahli. Orang yang belajar secara otodidak melalui buku saja maka dia akan mengalami keraguan dan akan terjadi kesalahan dan penyimpangan.²⁶

Pada dasarnya belajar itu harus dengan cara mendengar langsung dari guru, duduk bersama mereka, dan mendengarkan langsung dari mulut mereka, bukan belajar sendiri dari kitab. Karena belajar langsung dari guru adalah mengambil nasab ilmu dari pembawa nasab ilmu yang berakal yaitu sang guru.

IAIN PALOPO

²⁶ Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* 22, No.1 (2015), h. 1-20.

BAB IV

ETIKA GURU DAN SISWA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Fokus Penelitian Etika Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Fokus penelitian dalam penelitian ini etika guru dalam perspektif pendidikan Islam. Penelusuran artikel publikasi pada google scholar menggunakan kata kunci yang dipilih yakni: etika dan guru. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. Literature Review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2015-2019 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek guru. Kriteria jurnal yang terpilih untuk review adalah jurnal yang didalamnya terdapat tema etika guru.

1. Muhammad Mahfudz²⁷

Etika seorang guru dan murid menurut al-Razi dalam tafsirnya Mafatihul al-Ghaib seorang Guru diharuskan: A. Orang yang ‘Alim. B. Mengetahui karakter dan kejiwaan seorang murid. C. Sabar menghadapi Murid karena seorang guru akan senantiasa menghadapi murid yang bermacam-macam. D. Menyangi anak didiknya apapun yang terjadi karena adakalanya murid tidak menghiraukan guru. E. Menguasai berbagai disiplin ilmu. Dan etika yang harus dimiliki seorang murid yaitu: A. Mempunyai sifat Tawadzu’. B. Meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya. C. Merasa lebih bodoh dari guru. D. Meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu. E. Berkeyakinan bahwa Allah

²⁷ Muhammad Mahfudz, “Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi Ani (2018). <http://eprints.walisongo.ac.id/5847/>

menganugraahkan ilmu yang lebih kepada guru. F. Pasrah dan minta Hidayah kepada Allah. G. Bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu. H. Patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja. I. Khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun. J. Jangan meminta kepada guru selain ilmu.

2. Maskhanatul Ulfa²⁸

a. Konsep Etika Guru Menurut Hamka

Konsep etika guru menurut Hamka meliputi: Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, mengikuti perkembangan dan kemajuan, Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik.

b. Konsep Etika Murid

Konsep etika murid terhadap guru menurut Hamka meliputi: mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, Jangan diringankan pergaulan dengan guru, Hadapi majelis guru dengan penuh khusyu', Jangan di jawab sebelum ditanya, Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula besenda gurau.

²⁸ Maskhanatul Ulfa, "Analisis terhadap pemikiran hamka Tentang konsep etika guru dan murid". 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5933/>

3. Muhammad Ikhsanuddin²⁹

a. Relevansi Etika Pendidik terhadap Dirinya (Personal) dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005

Pertama, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa pendidik hendaknya selalu berusaha *murāwabatu-llāh* (selalu merasa diawasi oleh Allah SWT), bersikap *khawf* (takut kepada Allah SWT), tenang, warak, tawaduk, khusyuk kepada Allah SWT dan tawakkal kepada-Nya. Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005 (selanjutnya disebut dengan UUGD) Pasal 7 Butir B yang menyebutkan bahwa: “Seorang guru memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;” Letak relevansinya adalah di mana keduanya sama-sama membicarakan tentang keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Kiai Hasyim menyebutkannya dengan kata berusaha dan UUGD menyebutkannya dengan kata berusaha.

Kedua, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela. Perlakuan kepada orang lain berupa budi pekerti yang baik dan usaha untuk membersihkan diri (baik jiwa maupun raga) dari akhlak tercela tentu merupakan sebuah gambaran tentang komitmen yang harus dipegang oleh pendidik. Pemikiran Kiai Hasyim ini, memiliki relevansi dengan UUGD Pasal 20 Butir D yang menyebutkan bahwa “dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban menjunjung tinggi peraturan perundang-

²⁹ Muhammad Ikhsanuddin. Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. 2019.. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2005>

undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.”Adapun relevansinya adalah keduanya sama-sama mengharuskan untuk menjunjung tinggi etika.

Ketiga, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa pendidik diharuskan melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu, tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahuinya kepada orang lain dan menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan. Etika pendidik ini memiliki relevansi dengan UUGD Bab III Pasal 7 Butir B dalam prinsip profesionalitas menyatakan bahwa profesi guru dilaksanakan berdasarkan prinsip “memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.” Adapun letak relevansinya adalah antara keduanya memiliki kesamaan dalam hal meningkatkan mutu pendidikan.

b. Relevansi Etika Pendidik terhadap Peserta Didik dengan UU RI Nomor 14 Tahun 2005

Pertama, Kiai Hasyim menyatakan bahwa seorang pendidik hendaknya menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, tidak menampakkan di depan murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, dan berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan (berprestasi). Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan UUGD Pasal 20 Butir C yang berbunyi “seorang guru berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.” Adapun letak

relevansinya adalah keduanya sama-sama berbicara tentang kewajiban seorang pendidik untuk bersikap objektif dan tidak diskriminatif kepada peserta didik.

Kedua, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa seorang pendidik hendaknya mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, dan berusaha mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Sebagai seorang pendidik, harus mampu memahami karakteristik peserta didiknya. Dengan begitu seorang pendidik mampu mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik (terpuji). Baik dalam perihal pembelajaran maupun minat dan bakat. Di mana setiap peserta didik memiliki minat dan bakatnya masing-masing. Sehingga ketika sudah diketahui minat dan bakatnya, maka tentu seorang pendidik akan mudah mengarahkan peserta didiknya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya, ketika seorang pendidik sudah mengetahui minat dan bakat peserta didiknya, dan peserta didiknya sudah terarahkan kepada minat dan bakat mereka. Langkah selanjutnya adalah dengan mewujudkan kebaikan tersebut bagi peserta didiknya. Dengan begitu berkembanglah potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan UUGD Pasal 6 yang menyatakan bahwa “kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Letak relevansinya adalah bahwa keduanya sama-sama menghendaki atas pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan kepada

berkembangnya potensi peserta didik. Kiai Hasyim menyebutkannya berupa keharusan seorang pendidik untuk bisa mengarahkan peserta didik ke arah yang terpuji dan terwujudnya kebaikan peserta didik. Dari arah yang lain UUGD menyebutkannya dengan merinci tujuan dari perkembangan potensi peserta didik yang dimaksud. Namun keduanya, antara pemikiran Kiai Hasyim dan UUGD pasal 6 tersebut bertemu pada titik pengembangan potensi peserta didik.

c. Etika Peserta Didik terhadap Dirinya (Personal) dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010

Kiai Hasyim menyebutkan bahwa peserta didik haruslah membersihkan hati dari segala hal yang dapat mengotorinya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa etika peserta didik terhadap dirinya mempunyai relevansi dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010, yakni keduanya sama-sama menginstruksikan kepada peserta didik untuk dapat menjaga kebersihan. Kiai Hasyim menyebutkannya dalam konteks rohani. Sedangkan PP RI Nomor 17 Tahun 2010 menyebutkan konteks jasmani. Namun keduanya tentang dalam satu konteks yang sama (kebersihan).

Kiai Hasyim dalam kitabnya menyebutkan bahwa seorang peserta didik hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha untuk mendapatkan ilmu. Saling memotivasi merupakan salah satu bentuk rasa cinta. Karena dengan memotivasi, itu menunjukkan indikasi bahwa seseorang tersebut memperhatikan seseorang yang lain. Bentuk perhatian selanjutnya menjadi bentuk rasa cinta. Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan PP RI Nomor 17 Th. 2010 Nomor 169 Butir E tentang kewajiban peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik berkewajiban untuk mencintai keluarga, masyarakat, bangsa, dan

negara, serta menyayangi sesama peserta didik; Adapun letak relevansinya adalah keduanya sama-sama mengisyaratkan kepada peserta didik untuk saling menyayangi kepada sesama. Bentuk saling menyayangi ini bisa terjadi apabila terdapat interaksi yang baik antar peserta didik.

d. Etika Peserta Didik terhadap Pendidik dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010

Pertama, Kiai Hasyim dalam kitabnya menyebutkan bahwa seorang peserta didik diharuskan memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan. Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 169 Butir C yang menyatakan bahwa peserta didik berkewajiban untuk menghormati pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun letak relevansinya adalah keduanya sama-sama menganjurkan seorang peserta didik untuk mengormati pendidiknya.

Kedua, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa seorang peserta didik tidak menemui guru –di selain majelis taklim- yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru sedang sendirian maupun bersama orang lain. Pemikiran Kiai Hasyim tersebut memiliki relevansi dengan PP RI Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 169 butir d tentang kewajiban peserta didik yang menyatakan bahwa peserta didik harus memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial. Adapun letak relevansinya adalah keduanya sama-sama menganjurkan peserta didik untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan pendidiknya. Kiai Hasyim menyebutkannya dengan menjaga etika dalam bertamu. PP RI menyebutkannya dengan kewajiban peserta didik untuk menjaga kerukunan dan kedamaian untuk terwujudnya harmoni sosial.

4. Khoirur Roin³⁰

Etika guru dan murid perspektif Ibnu Jama'ah masing-masing diklarifikasikan ke dalam 3 bentuk. Pertama, etika guru meliputi: etika terhadap dirinya sendiri, etika dalam pembelajaran, dan etika bergaul dengan murid. Kedua, etika murid meliputi: etika terhadap dirinya sendiri, etika dalam pembelajaran, dan etika bergaul dengan guru. Dari beberapa etika tersebut diketahui bahwa seorang guru dan murid hendaknya dalam mengajarkan maupun menuntut ilmu harus ikhlas karena Allah SWT, bersikap wara', senantiasa sabar, saling menyayangi, saling menghormati dan menghargai, tawadlu', zuhud, qana'ah, mengatur dan memanfaatkan waktu yang dimiliki, tidak malu, berjiwa sosial tinggi, muhasabah, serta senantiasa bersikap istiqomah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

5. Mohamad S Rahman³¹

Bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru haruslah memiliki rasa humor, adil, menarik dan lebih demokratis serta menjadi seorang yang pema'af. Seyogyanya menyuruh kepada yang ma'ruf seperti menyuruh untuk bersabar dan untuk berkasih sayang terhadap sesama. Bahwa dalam ajaran Islam tidak diperkenankan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan yang buruk, karena kata, kalimat atau ucapan yang buruk dapat mengakibatkan perselisihan yang pada akhirnya proses belajar mengajar dapat terganggu. Sebagai guru juga tidak diperkenankan memanggil peserta didik dengan nama-nama atau

³⁰ Khoirur Roin. Etika guru dan murid perspektif ibn jama'ah dalam kitab tadzkirah al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa al-muta'allim. (2016) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1360/>

³¹ Mohamad S Rahman. 2019. <https://www.neliti.com/id/publications/273923/etika-berkomunikasi-guru-dan-peserta-didik-menurut-ajaran-agama-islam>

gelar-gelar yang buruk (bukan nama sebenarnya) yang dapat membuat ketersinggungan bagi peserta didik. Bagi peserta didik diharapkan jangan mendahului guru dalam berkomunikasi, terutama dalam proses belajar mengajar, karena hal itu dilarang oleh Islam.

6. Bayu Purbha Sakti³²

Guru sekolah dasar harus memenuhi standar persyaratan secara administrasi, teknik, psikis dan fisik yang merupakan prasyarat terpenting bagi seseorang untuk menjadi guru. Guru SD bertanggung jawab untuk membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau tingkat kematangan tertentu, dan yang harus digaris bawahi bahwa peserta didik usia sekolah dasar merupakan cikal bakal atau pondasi yang akan dibangun kelak di kemudian hari. Tanggung jawab guru SD bukan hanya mengajar melainkan mendidik dan sekaligus berperan sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar. Dalam proses pembelajaran yang menyeluruh baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru SD wajib memiliki etika dan menjalankan profesinya dengan baik dengan memiliki pemahaman dalam kurikulum, peraturan, dan kondisi terkini dengan lingkungan sekitar untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang baik.

7. Rizkan, Syahbuddin³³

- a. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,

³² Bayu Purbha Sakti, *“Etika Dan Profesi Guru SD di Tengah Perkembangan Zaman.* (2016). Osf.io

³³ Rizkan, Syahbuddin. *Etika Profesi dan Kepribadian Guru Madrasah.* (2020) <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/59>

dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

- b. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi dan tempramen seseorang, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan dalam tujuan pendidikan itu, ternyata adalah kepribadian guru juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Bahkan keberhasilan kepribadian ini dianggap vital karena anak didik akan mencontoh dan menyerap dari segala tingkah laku dan penampilan guru saat mengajar. Seorang guru diharapkan dapat mengimplementasikan baik secara emosional, intelegensi dan spiritual sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara baik, efektif dan efisien. Kepribadian guru PAI diharapkan benar-benar benar-benar teraplikasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar, baik dari peserta didiknya maupun dari tenaga pendidiknya itu sendiri sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa.

8. Syahrul Ode Aliani³⁴

- a. Pendidikan adalah faktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ia berfungsi tidak hanya mengembangkan bakat, minat, wawasan, dan keterampilan melainkan juga pengamalan, dan kepribadian peserta didik. Ditangan para pendidiklah

³⁴ Syahrul Ode Aliani, "Etika Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pengertian dan Etika Pendidik)". (2018)

kegagalan dan kesuksesan sebuah pendidikan. Berdasarkan petunjuk Agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran istilah yang berkaitan dengan pendidik jauh lebih banyak jumlahnya daripada istilah pendidik yang terdapat diluar Islam. Adapun Istilah pendidik dalam Islam yaitu; Murabbi, al Mu'allim, al Muzakki, al Ulama, al Rasikhun fi al 'ilm, ahl al dzikr, al Muaddib, al Mudarris, dan al Mursyid, al Ustadz, ulul al nuha, al faqih, dan al Muawwid.

- b. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki etika dalam melaksanakan tugasnya agar tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Al-Quran tidak dijelaskan secara khusus mengenai wetika pendidik namun secara implisit Al-Quran banyak menjelaskan mengenai etika dan para pemikir Islam menjabarkan etika guru dengan berdasarkan AlQuran seperti, Imam al Gazali, Muhammad Athiyah al Abrasyi, Abdullah Nashih Ulwan, dan Abdurrahman an Nahlawi.
9. Reni Meyliani³⁵
- a. Etika guru terhadap profesi KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari sama-sama menunjukkan bahwa seorang guru menjadikan profesinya sebagai pengabdian kepada Allah SWT dan Abdi nya kepada Negara Kesatuan republik Indonesia, kemudian senantiasa menanamkan sikap ikhlas berbagi ilmu tanpa mengharapkan imbalan kekayaan, kedudukan dan lain sebagainya.
 - b. Etika guru terhadap Murid, disini KH Ahmad Dahlan lebih menganjurkan guru memiliki sifat terbuka, demokratis ia mengatakan bahwa belajar dan

³⁵ Reni Meyliani, "Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari". 2020. repository.radenintan.ac.id.

mengajar bisa dimana saja dan setiap saat, banyak dari anak didik KH Ahmad Dahlan yang menjadi teman seperjuangannya. Sedangkan KH Hasyim Asy'ari sangat menjaga kewibawaannya sebagai seorang guru. seorang guru menurut KH Ahmad Dahlan harus melakukan amal-amal nyata dalam mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amaliyah. Dan mengajak muridnya untuk menunjukkan aksi-aksi nyata demi sebuah perubahan.

- c. Etika guru terhadap guru, KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang terbuka terhadap pendapat yang lain, tidak saling menyalahkan, menjatuhkan atau sampai mengkafirkan orang lain. selagi yang dilakukan tidak bertentangan dengan syariat, Aqidah dan Ibadah. Selalu membangun keharmonisan terhadap ulama-ulama yang lain, tidak menyudutkan yang berbeda pandangan dengannya dan selalu mengajak untuk duduk bersama melakukan musyawarah terhadap persoalan yang terjadi.

10. Fatminatul Istiyani³⁶

- a. Etika guru terhadap murid di MTs Salafiyah NU Karanganyar Tirto sebagai berikut: berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan mudah dipahami murid, berpenampilan rapi dan sopan, menebar salam dan kasih sayang kepada semua muridnya, mengajar murid sesuai dengan kemampuan murid, bersemangat dalam mengajar, menasehati murid untuk selalu melakukan hal yang benar dan menjauhi hal yang tidak baik, dan menjadi teladan yang baik bagi muridnya.

³⁶ Fatminatul Istiyani, "Etika Guru Terhadap Murid Di Mts Salafiyah Nu Karanganyar Tirto Dalam Perspektif Kh Hasyim Asy'ari". (2019). <http://etheses.iaipekalongan.ac.id/701/>.

- b. Etika guru terhadap murid di MTs Salafiyah NU Karanganyar Tirto dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari antara lain: mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapat ridho Allah Swt dan menyebarkan ilmu, selalu semangat dalam mengajar, mendekatkan murid dengan sesuatu yang terpuji dan menyayangi murid sebagaimana anaknya, mendidik dan memberi pelajaran kepada murid dengan penjelasan yang mudah pahami, bersikap ramah dan memberikan apresiasi kepada murid yang datang lebih awal ke madrasah, bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada murid, membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada murid tentang cara bergaul yang baik, dan apabila terdapat murid yang tidak hadir, guru menanyakan kepada murid yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru di MTs salafiyah NU Karanganyar Tirto belum menerapkan konsep etika KH Hasyim Asy'ari sepenuhnya. Ada beberapa poin etika guru terhadap murid yang tidak digunakan oleh guru-guru di MTs salafiyah NU Karanganyar Tirto. Dari 14 konsep etika guru terhadap murid yang ditawarkan oleh KH Hasyim Asy'ari hanya delapan poin saja yang telah diterapkan oleh guru di MTs Saafiyah NU Karanganyar Tirto.

11. Idfi Riandanita³⁷

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai etika guru dalam pendidikan Islam, yang membandingkan pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari maka penulis menyimpulkan bahwa diantara beberapa etika guru

³⁷ Idfi Riandanita, "Etika guru dalam pendidikan islam (studi komparasi atas pemikiran kh. Ahmad dahlان dan KH. Hasyim Asy'ari)". (2017).

yang kedua tokoh tersebut tawarkan, tidak terdapat banyak perbedaan melainkan lebih banyak terdapat persamaannya.

Persamaan yang muncul yaitu dalam hal perlakuan seorang guru terhadap anak didiknya, Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari sama-sama menganjurkan seorang guru untuk memiliki kasih sayang kepada anak didiknya. Seorang guru memperingatkan anak didik akan tujuan menuntut ilmu tidak hanya untuk keperluan duniawi semata. Seorang guru selalu mencegah anak didiknya agar tidak terjerembab pada akhlak tercela. Seorang guru menganjurkan muridnya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Sedangkan perbedaan yang menonjol dari pemikiran keduanya tentang etika guru adalah Kiai Ahmad Dahlan lebih menunjukkan sifat guru yang harus menjadi teladan bagi para anak didiknya, dengan melakukan perilaku-perilaku yang terpuji menuju perubahan yang lebih baik, tidak hanya mengajak dengan nasihat saja. Sedangkan Kiai Hasyim Asy'ari lebih menekankan bahwa seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, zuhud, serta niat yang tulus mencari ridho Allah SWT. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada hubungan guru terhadap anak didik. Disini Kiai Ahmad Dahlan lebih menganjurkan guru memiliki sifat terbuka, ia mengatakan bahwa belajar dan mengajar bisa dimana saja dan setiap saat, banyak dari anak didiknya yang menjadi teman seperjuangannya. Sedangkan Kiai Hasyim Asy'ari sangat menjaga kewibawaannya sebagai seorang guru. Dari perbedaan yang muncul, penulis beranggapan bahwa apa yang ditonjolkan dan ditekankan Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari jika disatukan maka akan membentuk etika atau sifat guru yang sangat baik, dan saling melengkapi.

12. Ismail, I³⁸

- a. Menurut Alzarnuji seorang guru adalah sosok yang mulia dan penempatan guru pada posisi terhormat, Alzarnuji secara eksplisit masalah kepribadian tidak dibahas olehnya tetapi memberikan gambaran kepada murid bahwa dalam mencari seorang guru menurut al-Zarnuji terkait dengan pribadi guru yang ideal, yaitu guru yang memenuhi kriteria dan kualifikasi kepribadian sebagai guru yang memiliki kecerdasan ruhaniah tinggi disamping kecerdasan intelektual, yang dalam bahasa al-Zarnuji disebut sebagai guru yang „alim, wira“i dan mempunyai kesalehan sebagai aktualisasi keilmuan yang dimiliki serta tanggungjawab terhadap amanat yang diemban untuk menggapai ridha Allah. Sedangkan menurut imam ghazali seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. menjadi Suri teladan bagi murid dan selalu memberi nasehat kepada murid, mendidik murid untuk selalu meneladani Rosulullah SAW. Sehingga pandangan imam ghazali Guru adalah sosok yang mulia dan tidak berhak meminta upah tapi justru diberikan penghargaan lebih dari pada harta. bahwa guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, ia harus memperlakukan sebagaimana anaknya, Guru menjadi teladan bagi murid sebagaimana mengikti teladan Nabi, guru selalu memberikan nasehat kepada muridnya, guru lebih bertanggung jawab atas kesuksesan murid, oleh karena itu, seorang guru tidak akan dikatakan sebagai guru manakala tidak mampu menunjukkan pada murid jalan yang di ridhai Allah, guru harus mampu mengetahui karakteristik

³⁸ Ismail Ilham, “Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Iman Ghazali Kitab Ta’limul Mutaalim Dan Ihya Ulumuddin”. (2011). <http://repository.radenintan.ac.id/211/>.

murid, baik dalam tingkat pemahamannya ataupun tingkat akalunya, menjadi pembimbing bagi pencarian kebenaran. karena hal ini akan berimplikasi bagi terbentuknya hubungan yang baik antara guru dan murid. Guru adalah orang yang mampu, guru harus mengamalkan ilmunya.

- b. Etika murid dalam mencari ilmu menurut alzarnuji dan imam ghazali terlebih dahulu mensucikan jiwa serta berniat yang baik dalam mencari ilmu, dan alzarnuji lebih kepada mengagungkan guru dan bersungguh sungguh serta bersabar dalam menuntut ilmu sedangkan imam ghazali lebih kepada akhlak peribadi murid serta kebatinan dan tujuan murid belajar dan mencari ilmu.
- c. Etika murid terhadap guru antara alzarnuji dan imam ghazali mempunyai pandangan yang sama bahwa murid dalam mencari ilmu harus menghormati dan mengagungkan guru sehingga alzarnuji megatakan bahwa murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengabil manfaatnya kecuali dengan menghormati dan mengagungkan ilmu dan guru.

13. Zherly Nadia Wandu³⁹

Analisis etika guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Padang Timur Kota Padang, menunjukkan memang ada perbedaan yang terjadi dilapangan. Tetapi dari analisis juga terlihat dibeberapa TK ini untuk etika guru sudah berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen juga dipertegas dengan Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor Vi /Kongres/Xxi/Pgri/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia

³⁹ Zherly Nadia Wandu, "Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini", (2019).
ejournal.unisba.ac.id

yang mana etika profesi guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Padang Timur ini sudah dilaksanakan walaupun belum optimal dalam penerapannya.

B. Fokus Penelitian Etika Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam

Fokus penelitian dalam penelitian ini etika siswa dalam perspektif pendidikan Islam. Penelusuran artikel publikasi pada google scholar menggunakan kata kunci yang dipilih yakni: etika dan siswa. Artikel atau jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diambil untuk selanjutnya dianalisis. Literature Review ini menggunakan literatur terbitan tahun 2015-2019 yang dapat diakses fulltext dalam format pdf dan scholarly (peer reviewed journals). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan subyek siswa. Kriteria jurnal yang terpilih untuk review adalah jurnal yang didalamnya terdapat tema etika siswa.

1. Ikin Asikin⁴⁰
 - a. Konsep Pendidikan menurut Ibn Jama'ah pada umumnya tidak terlepas dari pengaruh aspek sosiokultural dan politik pada masa itu. Pengaruh yang paling mendasar, yaitu hancurnya Baghdad (1258) yang menyebabkan menurunnya masa kejayaan Islam berikut peradabannya, yang kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian filsafat dan kalam bahkan terhadap ilmu pengetahuan kealaman (non wahyu). Hal ini nampak pada pemikiran kependidikan Ibnu Jama'ah yang cenderung menitikberatkan pada ilmu-ilmu keagamaan (bersumber pada wahyu).

⁴⁰ Ikin Asikin, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)", (2015).
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/64>

- b. Terjadinya paradigma ilmu yang dikemukakan oleh Ibnu Jama'ah, berkonsekuensi terhadap perbedaan konsep pendidikan yang dibangunnya. Umpamanya karena ia menganggap kedudukan ilmu itu sangat mulia maka seorang guru jangan menggantungkan hidupnya dari hasil profesi guru. Dimasa sekarang tampak kurang relevan, karena berbicara masalah profesional akan terkait erat dengan masalah upah, namun demikian semangatnya dapat ditangkap bahwa paradigma ilmu pada masa itu memang menghendaki demikian. Lain halnya dengan sekarang, dimana semangatnya untuk menjaga keikhlasan dari sifat materialisme. Padahal jika dibandingkan tidak sepadan nilai uang dengan tingginya nilai ilmu.
- c. Mengenai etika, Ibnu Jama'ah telah banyak memberikan rambu-rambu ke arah sistem pendidikan modern, seperti perlunya guru memiliki sikap konsisten, memacu prestasi untuk berkarya (dinamis), mencintai ilmu, berpandangan ke depan untuk memperoleh generasi unggul, dan lain sebagainya.

2. Sulfiya⁴¹

- a. Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim

Bahwa etika murid terhadap guru dalam kitab Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim mengajarkan tentang konsep murid yang berakhlakul karimah dengan menempatkan guru sebagai posisi yang mulia dan tidak hanya sebagai fasilitator. Maka untuk memuliakan, menghormati dan menghargai guru murid dapat

⁴¹ Sulfiya, Konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adĀb al-Ālim wa al-muta'allim dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa, (2019). etheses.uin-malang.ac.id

melakukannya dengan cara: murid memilih figur guru; murid mencari guru yang kompeten; murid patuh pada pendidik; murid memuliakan pendidik; murid menunaikan hak pendidik; murid berfikir positif terhadap pendidik; murid bertatakrama ketika menemui pendidik; murid bertatakrama ketika satu ruangan dengan pendidik; murid bertatakrama atas pendapat pendidik; murid menunjukkan sikap senang dan semangat belajar; murid bertatakrama ketika berkomunikasi; dan murid bertatakrama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi.

b. Penerapan Konsep Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Adapun penerapan konsep etika murid terhadap guru di MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang antara lain adalah sebagai berikut: membiasakan siswa Saliman; Membudayakan dan membiasakan siswa menata sandal guru; membiasakan siswa berperilaku sopan santun; membiasakan siswa semangat dalam belajar; membiasakan siswa berdoa setelah selesai shalat dhuha dan fardhu; Membiasakan siswa ziarah ke makam guru; menerapkan nilai-nilai dalam RPP dan memasukkan kitab adab al alim wa al muta'allim sebagai mata pelajaran akhlak. Adapun metode yang digunakan dalam menerapkan konsep etika murid terhadap guru yaitu metode mauidha hasana; pembiasaan dan teladan.

Adapun bentuk penerapan konsep etika murid terhadap guru, antara lain adalah: membudayakan dan membiasakan siswa menggunakan bahasa halus; membiasakan siswa salim; membiasakan dan membudayakan siswa turun dari sepeda; membiasakan siswa disiplin dan menerapkan pembelajaran kitab adab al alim wa al muta'allim sebagai mata pelajaran untuk membangun karakter atau perilaku pada siswa. Adapun metode yang digunakan dalam menerapkan konsep

etika murid terhadap guru meliputi metode mauidha hasanah dan metode pembiasaan.

- c. Implikasi Konsep Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim dalam membentuk karakter siswa MA Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang

Adapun implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim dalam membentuk karakter siswa antara lain: siswa memiliki karakter hormat, seperti siswa terbiasa melakukan salaman kepada guru; siswa terbiasa mendoakan guru; siswa terbiasa menata sandal guru; siswa terbiasa menziarahi makam guru, siswa memiliki karakter sopan santun, seperti siswa berperilaku sopan santun, siswa memiliki karakter kerja keras.

Adapun implikasi konsep etika murid terhadap guru dalam kitab Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim dalam membentuk karakter siswa antara lain, siswa memiliki karakter sopan santun seperti siswa turun dari sepeda motor ; siswa terbiasa menggunakan bahasa halus di rumah maupun di sekolah, siswa memiliki karakter rasa hormat seperti siswa terbiasa salaman dengan guru dan siswa lainnya, siswa memiliki karakter berfikir positif.

3. Fitri Wulandari⁴²

- a. Konsep etika murid terhadap guru berdasarkan kitab Ta'lim Mutaalim karya Syaikh Az Zarnuji diantaranya hendaknya murid tidak berjalan di depannya kecuali seizinnya, tidak banyak berbicara di hadapannya kecuali seizinnya, tidak menanya sesuatu di kala guru sedang bosan sambil memperhatikan

⁴² Fitri Wulandari, "Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'limul Mutaalim". (2017). core.ac.uk

waktu yang tepat, dan tidak mengetuk pintunya tetapi bersabar menunggu sampai keluar. Termasuk penghormatan kepada guru adalah menghormati anak-anaknya dan orang yang berhubungan dengannya.

- b. Implementasi pembelajaran saintifik berbasis etika murid terhadap guru dalam kitab Ta'lim Mutaalim karya Syaikh Az Zarnuji¹⁾ mengamati, memperhatikan penjelasan guru dengan seksama ketika guru memberi penjelasan tidak boleh berbicara sendiri, hendaknya seorang murid tidak berbicara dihadapannya kecuali seizinnya. 2) Menanya, ketika bertanya hendaknya murid meminta izin terhadap guru sebelum bertanya, murid tidak boleh memperbanyak pertanyaan ketika gurunya sedang berkonsentrasi dalam memecahkan suatu masalah ilmu. 3) Mengumpulkan informasi (diskusi) musyawarah agar mendapatkan pengetahuan yang baru, memang begitulah sepantasnya seorang murid bermusyawarah dalam segala urusan, hingga soal rumah tanggapun Rosullulah memusyawarahkan. 4) Murojaah (mengulangi kembali) muroja'ah termasuk pengolahan informasi Karena dalam murojaah peserta didik mengingat kembali pelajaran yang sudah disampaikan oleh Pendidik atau dalam diskusi sehingga ilmu yang diperoleh peserta didik akan selalu ingat dan tertanam dalam hati.⁵⁾ Mengkomunikasikan proses selanjutnya menghubungkan data yang baru dan lama, lalu mengkomunikasikan baik lisan maupun tertulis. Saat memaparkan hasil diskusi tidak boleh bertentangan dengan ajaran islam, tidak menyelewengkan dari yang di jelaskan oleh guru, dan penjelasan harus focus pada topik tertentu sehingga mudah dipahami siswa yang lain.

4. Nafi'ah⁴³

Etika merupakan baik buruknya tingkah laku sesuai dengan akal pikir. Etika pelajar merupakan perilaku atau perbuatan baik buruk seorang yang menuntut ilmu untuk mematuhi segala aturan dan peraturan yang ada dalam lingkungan sekolah. Sedangkan etika pelajar terhadap guru ialah perilaku atau watak, perbuatan seorang yang menuntut ilmu terhadap orang yang mendidiknya yang disebut guru. Kaitannya dengan etika pelajar terhadap guru dengan pendidikan karakter ialah dengan seorang pelajar mengetahui etika apa saja yang perlu untuk dipatuhi dan dilaksanakan dalam menghormati guru dengan begitu perbuatan tersebut lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan tersebut akan tumbuh menjadi kepribadian dan kepribadian itulah yang selanjutnya akan menjadi karakter tersendiri dari masing-masing pelajar tersebut.

Dalam etika pelajar terhadap guru menurut K. H. Hasyim Asy'ari terdapat 12 poin sedangkan pada nilai pendidikan karakter sendiri terdapat 18 nilai. Hasil dari pembahasan di atas mengenai etika pelajar terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter dapat dijelaskan berikut: dari 12 point yang pemikirannya K.H. Hasyim Asy'ari tersebut ada yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendiknas antara lain, religius, toleransi, kerja keras, dan bertanggungjawab. Sedangkan yang lainnya yang tidak terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter tetapi masih dalam nilai pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari ialah, sikap sabar, sopan santun, dan patuh.

⁴³ Nafi'ah, "Etika pelajar terhadap guru menurut k.h. Hasyim asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter". (2018). core.ac.uk

Pemikirannya K.H. Hasyim Asy'ari tersebut ada yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kemendiknas antara lain, nilai religius: mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT, agar dipilhkan guru yang tepat sehingga ia dapat belajar dengan baik dari guru tersebut serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya. Nilai toleransi: a) ketika seorang pelajar mendengarkan penjelasan dari guru meskipun pelajar tersebut telah memahami materi tersebut tetapi pelajar mendengarkan penjelasan dari gurunya hingga selesai. b) seorang pelajar menghargai pendapat dari seoran guru dan mengesampingkan egonya untuk ingin merasa sombong atau pamer dengan ilmu yang dimilikinya.

Nilai kerja keras: a) bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang memiliki pemahaman ilmu-ilmu syariat.b) ketika seorang pelajar duduk dihadapan guru selain harus sopan santun tetapi juga harus konsentrasi dengan konsentrasi yang sungguh-sungguh untuk menyimak segala yang dijelaskan oleh guru. Dan nilai bertanggungjawab: a) sikap seorang pelajar ketika diberikan kitab atau buku dari seorang guru di pelajar tersebut berusaha untuk mengembalikannya sesuai dengan bentuk buku tersebut, terkecuali lipatan-lipatan yang dilakukan guru dan memang telah ada sebelumnya. b) seorang pelajar memahami tugas dan keajibannya sebagai pelajar yaitu mengetahui akan hak-hak seorang guru, dengan sepemahaman pelajar tersebut sehingga ia tidak menghilangkan sikap hormatnya terhadap guru dan tetap menjalin hubungan baik dengan gurunya meskipun guru tersebut telah wafat masih ada sanak keluarga dar sang guru untuk tetap menjalin silaturahmi. Sedangkan point-point yang lainnya yang tidak terdapat dalam nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas yang terdapat 18 nilai tersebut

yang masih dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika pelajar terhadap guru ialah, sikap sabar, sopan santun, dan patuh. Nilai sabar: bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Nilai sopan santun: a) meminta izin terlebih dahulu ketika seorang pelajar hendak masuk ke dalam ruangan guru, baik ketika guru dalam keadaan sendirian maupun bersama dengan orang lain. b) berbicara dengan baik dan sopan terhadap guru. c) memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Dan nilai patuh: seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya).

5. Waffa Ruhul Bakah⁴⁴

- a. Dalam surah Al-Kahfi ayat 65-70 terkandung etika/akhlak seorang murid dalam belajar. Etika/akhlak tersebut ialah niat yang baik dalam menuntut ilmu, memilih guru yang terbaik yang dapat menunjukkan kepada kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah swt, membersihkan diri dari akhlak dan sifat tercela yang dapat merusak dan mengganggu murid dalam belajar, mementingkan dan menyibukkan diri dalam menuntut ilmu atau fokus serta menjauhkan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam belajar, patuh, tawadhuk, dan tidak melakukan pembangkangan terhadap guru, tidak melakukan dan mempelajari hal-hal lain kecuali atas rekomendasi atau petunjuk dari gurunya, dan mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dibahas dikelas.

⁴⁴ Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern". (2020).

- b. Implementasi etika/akhlak seorang murid kepada gurunya yang terkandung dalam al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 65-70 ialah dengan cara seorang murid dalam belajar harus diawali dengan niat menuntut ilmu yang pada puncaknya untuk beribadah kepada Allah swt, dalam system pembelajaran sekolah sekarang yang mana guru telah disediakan dari sekolah maka pilihlah satu atau beberapa guru untuk dijadikan panutan, tidak boleh sombong dan seorang penuntut ilmu harus tawadhuk kepada gurunya, Sabar dengan tidak boleh marah-marah, mudah putus asa, tergesa-gesa bertanya atau memotong pembicaraan guru sebelum diizinkan untuk berbicara bahkan dalam diskusi dikelas sekalipun, husnudzon kepada guru walaupun gurunya melakukan hal yang bertentangan dengan nalurinya, mematuhi perintah guru selagi masih dalam hal kebaikan, dan mempersiapkan pelajaran yang akan dibahas dengan mengacu pada kurikulum atau pemberitahuan dari guru.

6. Ahmad SYa'rani⁴⁵

Syekh Muhammad Samman sangat memperhatikan terhadap etika murid kepada gurunya berikut ini:

- a. Murid berpasrah terhadap apapun nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh guru kepada muridnya.
- b. Murid harus bersih hati dan bebas berprasangka buruk terhadap gurunya.
- c. Murid tidak boleh menempati tempat yang sering digunakan oleh gurunya.
- d. Murid tidak boleh memakai barang yang dipakai oleh gurunya.

⁴⁵ Ahmad Sya'rani, "Etika Guru Dan Murid Dalam Tarikat Sammaniyah". (2016). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1295>

- e. Murid bersegera melaksanakan perintah dari gurunya tanpa mengajukan pertanyaan, usulan ataupun sanggahan.
- f. Murid tidak boleh bertanya perihal tujuan kepergian gurunya
- g. Murid tidak boleh menikahi janda dari gurunya.
- h. Murid tidak boleh mengkritik terhadap tingkah dan perbuatan gurunya, karena dia belum mengetahui perihal perbuatan gurunya.

Hal-hal yang diperbuat oleh guru atau Syekh dalam sebuah tarikat ialah petunjuk dari Allah swt. Inipun berlaku pada Syekh Kamil.

7. Ahmad Ulin Niam⁴⁶

- a. Pandangan Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Etika Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa etika berarti bentuk jiwa dari sifat-sifat buruk dan sifat-sifat baik etika tersebut didorong oleh kekuatan Hikmah, Syajaah, Iffah dan Adli dimana akhlak yang baik dapat menyeimbangkan keempat hal tersebut.
- b. Etika Murid
 - 1) Seorang murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela.
 - 2) Seorang murid hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi
 - 3) Seorang murid jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula menentang guru.

⁴⁶ Ahmad Ulin Niam, "Etika Murid Dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)", (2017). <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/195/127>

- 4) Bagi murid permulaan janganlah melibatkan diri dan mendalami perbedaan pendapat para ulama karena hal demikian akan menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya terhadap kemampuan guru.
- 5) Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya.
- 6) Seorang murid jangan menenggelamkan diri pada suatu bidang ilmu pengetahuan secara serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.
- 7) Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.
- 8) Seorang murid agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, yaitu kemuliaan hasil dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya, yakni mengetahui faedah serta manfaat pengetahuan itu, yakni mana yang lebih manfaat itulah yang harus diutamakan.
- 9) Seorang murid agar dalam menuntut ilmu didasarkan pada upaya untuk menghiasi bathin dan mempercantik dengan berbagai keutamaan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 10) Seorang murid harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu pengetahuan dengan tujuannya, oleh karena itu seorang murid harus menemukan maksud dan tujuan dari ilmu dan yang terpenting.

c. Etika Guru

- 1) Memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.

- 2) Mengikuti teladan rasulullah saw, yaitu tidak meminta upah atas tugasnya.
Tetapi mengajar hanya karena allah swt.
- 3) Tidak meninggalkan nasehat contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatanya.
- 4) Menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir.
- 5) Tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupanya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya.
- 7) Memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akal nya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki.

8. Islakh Askhabi⁴⁷

Pertama, etika murid terhadap guru dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah: (1) Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya, (2) Tidak duduk di tempatnya kecuali ada ijin darinya, (3) Tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya, (4) Hendaknya tidak berbicara di hadapan guru, (5) Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan, (6) Harus menjaga waktu, (7) Jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. Kedua, hal-hal yang ditekankan oleh Az-Zarnuji tersebut lebih berkenaan dengan etika

⁴⁷ Islakh Askhabi, "Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji". (2019). <http://repository.iaipurwokerto.ac.id/5226/>.

religius yang menurutnya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi salah satu indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan. Ketiga, dalam konteks kekinian, dengan religious ethics tersebut sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU RI No. 20 Th. 2003 Bab III, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk: (1) Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Manusia yang beretika mulia, sehat, kreatif dan mandiri, (3) Warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

9. Rouf Sidiq⁴⁸

Etika murid menurut imam al-ghazali diantaranya yakni;

a. Etika murid terhadap ilmu

Melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya, Mengingatkan murid agar tidak menuntut ilmu untuk selain ridha Allah SWT, Melarang murid sibuk dengan hal-hal yang bersifat fardhu kifayah sebelum menyelesaikan yang fardhu ain (yang termasuk fardhu ain adalah memperbaiki yang lahir dan batinnya dengan taqwa)

b. Etika murid dengan Alim (Guru)

Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, Tidak banyak berbicara dihadapannya, Tidak mengatakan apa yang tak ditanyakan oleh gurunya, Tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin, Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, “Pendapat si fulan berbeda dengan

⁴⁸ Rouf Sidiq, Relevansi Konsep Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dengan Uu Ri No.20 Tahun 2003 Dan Pp Ri No.17 Tahun 2010. (2018). etheses.iainkediri.ac.id

ucapanmu”, Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, Tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis, Tidak menoleh kesekitarnya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan disertai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat/sembahyang, Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan, Jika guru berdiri maka murid juga harus berdiri untuknya, Tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, Tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah, Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua.

- c. Relevansi konsep etika murid menurut Imam Al-Ghazali dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 yaitu: keduanya memiliki relevansi dalam menjaga norma-norma pendidikan, ketika dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 hanya menyebutkan norma-norma pendidikan, sedangkan dalam kitab bidayah al-hidayah lebih pada adab/etika yang harus dilakukan oleh murid guna keberhasilan pendidikan, dan perilaku tersebut merupakan cerminan dari norma-norma pendidikan. Ketika murid melaksanakannya maka dari hal tersebut karakter yang ada dalam murid/peserta didik akan muncul diantaranya religius, rendah hati, tidak sombong terhadap keilmuan yang dimiliki, sikap menghargai, dll.
- d. Relevansi Konsep etika murid menurut Imam Al-Ghazali dengan kewajiban peserta didik yang terdapat dalam bab XI, Pasal 169, Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 yaitu

1) Relevansi dalam menghormati guru,

Apabila bertemu dengan gurunya maka hendaklah ia Mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, Tidak banyak berbicara dihadapannya, Jika guru berdiri maka murid juga harus berdiri untuknya, Tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, Tidak bertanya kepadanya dalam perjalanan menuju rumah, Tidak berburuk sangka pada perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah tidak bisa diterima, karena ia lebih mengetahui rahasia dibalik itu semua. Hal ini memiliki relevansi dengan PP RI Nomor 17 tahun 2010 pada Bab XI pasal 169 butir c.

2) Relevansi etika murid dalam belajar

Al Ghazali menyatakan bahwa Tidak mengatakan apa yang tak ditanyakan oleh gurunya, Tidak bertanya kepada gurunya sebelum diberi izin, Tidak mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ucapannya, misalnya dengan berkata, “Pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu”, Tidak menunjuk sesuatu yang berseberangan dengan pendapatnya sehingga terlihat ia lebih tahu tentang yang benar daripada gurunya, Tidak bertanya kepada teman duduknya ketika gurunya memberikan pelajaran dalam majlis, Tidak menoleh kesekitanya, melainkan ia harus duduk dengan menundukkan pandangan diseratai sikap tenang dan etika sebagaimana ketika menunaikan shalat/ sembahyang, Murid juga tak boleh banyak bertanya ketika guru sedang bosan. Mengingatkan murid agar tidak menuntut ilmu untuk selain ridha Allah SWT. Hal ini memiliki relevansi dengan PP RI pasal 169 butir a,d,e.

10. Seftika Aryani Ayudia Saputri⁴⁹

Etika Pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan tingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupannya yang sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini Etika Pendidikan Islam yang dikaji ada 3 bagian.

- a. Etika Bagi Pelajar, yaitu dalam proses mencari ilmu seorang pelajar harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak hati dan pikiran. ketika hati dan pikiran bersih, maka ilmu yang diperoleh akan berkah dan akan mendapat ridho dari Allah SWT, seorang pelajar juga harus belajar prihatin dalam segala keadaan, tidak mengeluh, tidak berlebihan dalam segala aspek, tidak terlalu santai dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal yang berhubungan dengan duniawi.
- b. Etika Pelajar terhadap Guru, yaitu seorang pelajar harus benar benar pandai dalam mencari guru yang sesuai dengan tuntunan agama islam, seorang pelajar harus memiliki moral dan motivasi yang tinggi, seorang pelajar pula harus patuh kepada guru dan menghormatinya, karena tanpa guru kita bukan lah apa-apa. Guru yang sudah memberikan pengajaran, mengarahkan serta membimbing pelajar dalam mencari ilmu. Agar ilmu yang didapat menjadi berkah, maka seorang pelajar harus memiliki akhlak yang mulia dan seorang pelajar pula harus bersungguh-sungguh dalam belajar.

⁴⁹ Seftika Aryani Ayudia Saputri, "Etika Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. (2019). repository.radenintan.ac.id.

- c. Etika guru Terhadap Pelajar, yaitu seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi kepada muridnya, harus mengamalkan ilmunya dengan baik dan dalam memberikan ilmu pengetahuan diniatkan hanya untuk mencari ridho dari Allah SWT, seorang guru harus mengerti tugas utama seorang guru bukan hanya memberi pelajaran tetapi guru harus mampu mendidik, memberi kasih sayang serta menjadi teladan yang baik untuk murid. Seorang Guru pula harus profesional dan berlaku adil kepada semua muridnya (tidak pilih kasih).

11. Siti Muaripah⁵⁰

- a. Etika peserta didik dalam bersikap terhadap guru di sekolah SMP N 2 Natar Lampung Selatan bisa dikatakan sudah cukup baik, hal ini terlihat murid menghargai dan menghormati guru. Murid sudah berusaha melaksanakan etikanya sebagaimana mestinya, seperti berusaha bersabar dengan sikap guru terhadap dirinya. Hal lain yang kurang pas adalah ketika murid harus bersikap baik sangka ketika melihat perbuatan gurunya yang secara lahiriah kurang baik, tetapi pada hakekatnya harus tetap dianggap baik. Hal ini agak janggal jika dihubungkan dengan sikap guru yang harus menunjukkan akhlak yang mulia sebagaimana yang disebutkan diatas.
- b. Etika peserta didik ketika berbicara terhadap guru, penulis menyimpulkan bahwa dalam etika berbicara bisa dikatakan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari cara peserta didik bertutur kata kepada gurunya, baik itu dari raut muka dan bahasa tubuh. Kemudian peserta didik mengutamakan kedudukan seorang guru hal ini terlihat ketika ada yang bertanya dalam proses

⁵⁰ Siti Muaripah, "Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VIII di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)". (2018). <https://repository.metrouriv.ac.id/id/eprint/2773/>.

pembelajaran meski peserta didik sudah mengetahui jawaban tersebut, peserta didik tetap menunggu jawaban dari guru terlebih dahulu baru ketika guru sudah membuka kesempatan untuk peserta didik lain menjawab baru menanggapi dari pertanyaan tersebut, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua peserta didik di SMP N 2 Natar Seperti itu perilakunya.

- c. Etika peserta didik ketika di dalam kelas, penulis menyimpulkan bahwa etika peserta didik di dalam kelas dapat dikatakan sudah cukup baik, hal ini terlihat dari cara peserta didik duduk di kelas dengan siap dan rapih, meski tidak semua seperti itu, mendengarkan pelajaran dari guru, kedisiplinan dan ketaatan peserta didik terhadap gurunya, dan suasana kondusif atau tidaknya suatu proses pembelajaran di kelas.
- d. Etika peserta didik ketika di luar kelas, penulis menyimpulkan bahwa etika peserta didik di luar kelas dapat di katakan sudah cukup baik, hal ini terlihat ketika peserta didik memasuki ruangan pribadi guru dengan cara mengetuk pintu dengan mengucap salam, ketika bertemu atau berpapasan dengan guru sudah mau menyapa dan bersalaman, akan tetapi ada hal yang perlu diluruskan ketika seorang peserta didik ingin bertanya suatu persoalan kepada guru yang sedang berjalan, dalam etika Islam menunggu guru sampai ruangan terlebih dahulu, akan tetapi peserta didik di sini kebanyakan langsung memberhentikan guru dan bertanya.

12. Ahmad Faiq Zakariya⁵¹

Guru Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Istilah seorang guru dalam kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy menggunakan kata Syekh, Mu'allim, dan Muaddib. Istilah "Muallim" mempunyai arti orang yang memiliki pengetahuan. Sedangkan Muaddib menurut Al-Attas pengertiannya lebih luas dari Muallim, dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Kemudian kata Syekh yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.⁵² Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi beberapa etika bagi seorang guru dan murid, baik yang berkaitan dengan personal seorang guru dan murid maupun etika murid terhadap gurunya dan etika guru terhadap muridnya sebagai berikut:

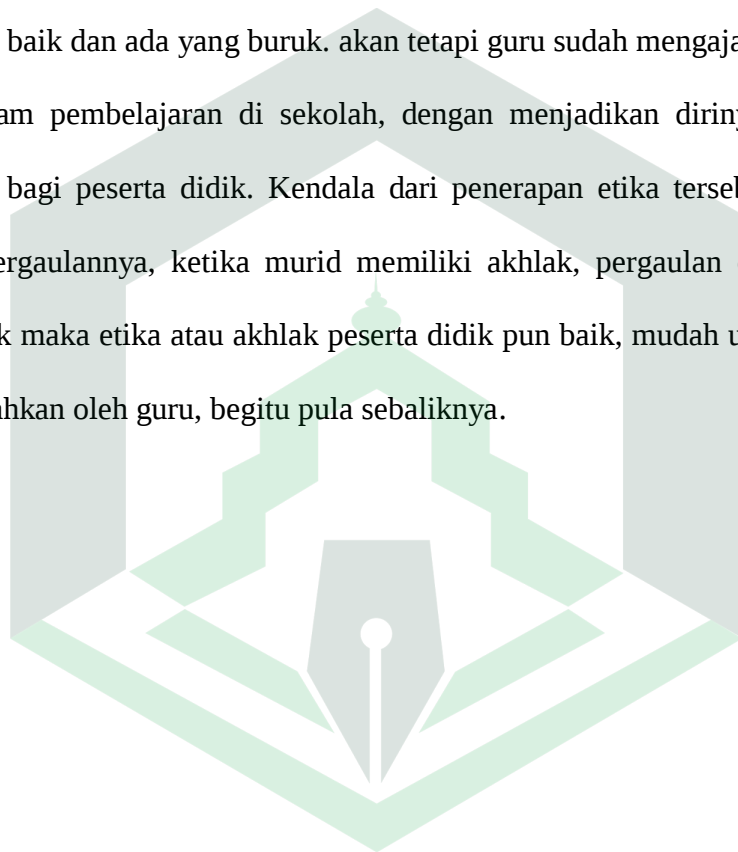
- a. Etika individu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Bersikap Zuhud, Bijaksana, Menjalankan sesuatu berdasarkan hukum Allah, mempunyai jiwa mendidik dan mengajar. Serta selalu menasehati murid-muridnya. Etika guru terhadap muridnya, Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada muridnya, Ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, mengetahui karakter muridnya, bersikap tegas terhadap murid jika memang keadaan memungkinkan untuk bersikap tegas.
- b. Seorang murid harus mempunyai etika individu, diantaranya harus mempunyai akal yang sempurna, Niat untuk mencari ridha Allah, sungguh-sungguh dalam mencari ilmu Allah, Bertahap dalam mempelajari ilmu. Sedangkan etika seorang murid kepada gurunya, yaitu memilih figur seorang guru, Bersabar atas tegasnya sikap guru kepadanya, Berprasangka baik dan

⁵¹ Ahmad Faiq Zakariya, "Etika guru dan murid dalam kitab al- fatḤu al- rabbāniy karya syekh Abdul Qadir Al-Jailani". (2019). <http://eprints.walisongo.ac.id/11188/>

⁵² Deden Makbulah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 143

beradab baik kepada guru, tidak menentang seorang guru, berkhidmah kepada gurunya.

Dari semua keterangan tersebut tidak semua peserta didik berkelakuan atau beretika dengan baik, mengingat setiap individu memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda, sehingga etika yang dimiliki setiap peserta didik pun berbeda ada yang baik dan ada yang buruk. akan tetapi guru sudah mengajarkan etika yang baik dalam pembelajaran di sekolah, dengan menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Kendala dari penerapan etika tersebut terlihat dari faktor pergaulannya, ketika murid memiliki akhlak, pergaulan dan lingkungan yang baik maka etika atau akhlak peserta didik pun baik, mudah untuk dibimbing dan diarahkan oleh guru, begitu pula sebaliknya.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan yaitu: Etika guru dalam perspektif Pendidikan Islam meliputi berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, Memelihara martabatnya dengan akhlak al-karimah, Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, mengikuti perkembangan dan kemajuan, Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Adapun etika siswa dalam perspektif Pendidikan Islam yaitu mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya, Jangan diringankan pergaulan dengan guru, Hadapi majelis guru dengan penuh khusyu', Jangan di jawab sebelum ditanya, Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula besenda gurau.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya senantiasa menyayangi muridnya dengan belaian kasih sayang yang tulus, bersikap yang adil dengan tidak mengistimewakan salah satu muridnya, senantiasa memotivasi dan membantu murid yang mengalami kesulitan dalam belajar.

2. Bagi Murid, hendaknya menghormati guru dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan olehnya dalam setiap pembelajaran, jangan sampai membuat kegaduhan dalam proses pembelajaran karena itu dapat menyakiti perasaan beliau.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zarnuji, Syekh. *Ta'limul Muta'allim*. Semarang: Pustaka Alawiyah, 2012.
- Al-Abrasyi, Athiyyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Alavi, Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa, 2013.
- Aliani, Syahrul Ode. "Etika Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Pengertian dan Etika Pendidik)". (2018)
- Asikin, Ikin. "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama'ah (Telaah Terhadap Etika Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar)", (2015).
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/64>
- Askhabi, Islakh. "Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji". (2019).
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5226/>.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS, 2012.
- Bakah, Waffa Ruhul. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 - 70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern". (2020).
- Davita, Visca. "Etika Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017", *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan*, (2017).
- Hanafi, Muhammad. "Membangun Profesionalisme Guru dalam Bingkai Pendidikan Karakter", *Jurnal Ilmu Budaya* 5, No. 1 (2017).
- Ikhsanuddin, Muhammad. Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. 2019..
<https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2005>
- Ilham, Ismail. "Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al-Zarnuji Dan Iman Ghazali Kitab Ta'limul Muta'alim Dan Ihya Ulumuddin". (2011).
<http://repository.radenintan.ac.id/211/>.
- Istiyani, Fatminatul. "Etika Guru Terhadap Murid Di Mts Salafiyah Nu Karanganyar Tirto Dalam Perspektif Kh Hasyim Asy'ari". (2019).
<http://etheses.iainpekalongan.ac.id/701/>.

- Kementerian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Halim Publishing and Distributing, 2013.
- Mahfudz, Muhammad. "Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Al-Razi Ani (2018). <http://eprints.walisongo.ac.id/5847/>
- Makbulah, Deden. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Meyliani, Reni. "Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari". 2020. repository.radenintan.ac.id.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Muaripah, Siti. "Etika Pendidikan Islam (Studi Etika Peserta Didik terhadap Guru PAI Kelas VIII di SMP N 2 Natar Lampung Selatan)". (2018). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2773/>.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Musdiani, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sumber Daya Alam Siswa SD Negeri 70 Kuta Raja Banda Aceh", *Jurnal Tunas Bangsa* 5, No. 2 (2018), h. 115–23.
- Nafi'ah, "Etika pelajar terhadap guru menurut k.h. Hasyim asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter". (2018). core.ac.uk
- Niam, Ahmad Ulin. "Etika Murid Dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali)", (2017). <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/195/127>
- Rahman, Mohamad S. 2019. <https://www.neliti.com/id/publications/273923/etika-berkomunikasi-guru-dan-peserta-didik-menurut-ajaran-agama-islam>
- Riandanita, Idfi. "Etika guru dalam pendidikan islam (studi komparasi atas pemikiran kh. Ahmad dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)". (2017).
- Rizkan, Syahbuddin. Etika Profesi dan Kepribadian Guru Madrasah. (2020) <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/59>
- Roin, Khoirur. Etika guru dan murid perspektif ibn jama'ah dalam kitab tadzkirah al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa al-muta'allim. (2016) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1360/>
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Sakti, Bayu Purbha. “*Etika Dan Profesi Guru SD di Tengah Perkembangan Zaman*.” (2016).
- Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam", *Jurnal Tarbiyah* 22, No. 1, (2015).
- Saputri, Seftika Aryani Ayudia . “Etika Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari. (2019). repository.radenintan.ac.id.
- Sidiq, Rouf. Relevansi Konsep Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dengan Uu Ri No.20 Tahun 2003 Dan Pp Ri No.17 Tahun 2010. (2018). etheses.iainkediri.ac.id
- Sulfiya, Konsep etika murid terhadap guru dalam kitab adĀb al-Ālim wa al-muta’allim dan implementasinya dalam membentuk karakter siswa, (2019). etheses.uin-malang.ac.id
- Sya’rani, Ahmad. “Etika Guru Dan Murid Dalam Tarikat Sammaniyah”. (2016). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1295>
- Syalhub, Fuad Asy. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.
- Ulfa, Maskhanatul. “Analisis terhadap pemikiran hamka Tentang konsep etika guru dan murid”. 2019. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5933/>
- Wandi, Zherly Nadia. “Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini”, (2019). ejournal.unisba.ac.id
- Wulandari, Fitri. “Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta’limul Mutaalim”. (2017). core.ac.uk
- Zacky, Akhmad AR, "Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2016), h. 271–92.
- Zailani, Etika Belajar dan Mengajar, *Jurnal Publikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 1, No. 1 (2017), h. 147–61.
- Zakariya, Ahmad Faiq. “Etika guru dan murid dalam kitab al- fatĤu al- rabbāniy karya syekh Abdul Qadir Al-Jailani”. (2019). <http://eprints.walisongo.ac.id/11188/>